

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Format pendidikan yang menjadi pilihan Pondok Modern Ar-risalah adalah pendidikan berasrama. Karena, dalam pendidikan berasrama bisa tercipta tiga pusat pendidikan yang terpadu dan dapat dikontrol dengan maksimal. Ketiga pusat pendidikan itu adalah pendidikan rumah, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.¹ Pesantren bukan hanya mengasah kecerdasan otak dan ketrampilan tangan, tetapi juga kekuatan mental dan kecerdasan spiritual.

Dengan bentuk pesantren, Pondok Modern sangat konsisten menerapkan disiplin berasrama bagi para penghuninya. Asrama penuh dengan program pendidikan, bukan sekadar sebagai tempat tidur santri. Dengan sistem asrama, para santri bisa berinteraksi dengan para guru secara lebih efektif dan produktif. Selain itu, santri dapat sepenuhnya terwarnai oleh program-program pendidikan pondok sehingga steril dari pengaruh kultur masyarakat sekitar yang kurang edukatif dan islami. Sistem asrama dapat pula mendidik santri dalam hal kemandirian, *leadership*, *ukhuwah*, dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam.² Keistimewaan lain dari sistem asrama adalah mengutamakan metode keteladanan dengan menjadikan kiyai dan guru guru

¹<http://www.pmarrisalah.com/profile/nilai/700-bentuk-pendidikan-pondok-pesantren>, diakses pada tgl 15 Desember 2015, hlm. 1.

²Ibid, hlm. 2.

sebagai figur sentral. Kehidupan berasrama di Pondok Modern Arrisalah juga menerapkan kehidupan asrama yang selama 24 jam dikontrol dengan menjadikan masjid sebagai pusat seluruh aktifitas dan kehidupan

Sistem pendidikan pesantren adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara individual dalam bilik-bilik terpisah dengan pengawasan ustad mereka. Dengan munculnya sistem tersebut, penanaman bagi pembelajaran yang awalnya murid/santri berubah menjadi santri, nama tempat/institusinya pun menjadi pondok (belajar yang diasramakan). Namun seiring dengan lajunya arus teknologi dan informasi, maka sistem pendidikan pesantren berkembang terus hingga sekarang dengan berbagai peningkatannya.

Pendidikan nasional dalam hal ini pesantren berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang dalam UU RI (Nomor 20 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan Bab II pasal 3 yaitu tujuan membangun manusia holistik.³

Pendidikan nasional harus dapat mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara keseluruhan. Proses pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh dan cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan

³ UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003).hlm. 37

dan dinamis serta mempunyai kesadaran spiritual. Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan sangat luas cakupannya diantaranya pendidikan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan di rumah anak akan berpusat pada orang tua dan keluarga, pendidikan sekolah anak akan berpusat pada guru dan teman-temannya, dan pendidikan lingkungan anak akan berpusat pada masyarakat.

Di dalam pembelajaran, tentu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh santri baik ketika di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar ini ialah penggunaan metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam mendidik. Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah metode hadiah dan hukuman atau *reward and punishment*. Metode hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik, hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 63

teori S-R bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan *negatif respons* dan menimbulkan *positive respons*.⁵

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah hadiah dan hukuman, karena keduanya merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun ada beberapa ilmuwan pendidikan yang tidak sependapat apabila hukuman itu perlu diadakan. Namun, pada kenyataannya hukuman tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena di dalam mendidik anak pasti terdapat peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Ketika dia melanggar ketentuan yang berlaku, maka secara otomatis hukuman itu diberlakukan, karena disana lah seorang anak akan memahami kesalahannya sehingga ia bisa belajar lebih baik.

Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dari pada hukuman. Jadi, maksud dari hadiah atau *reward* sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa mendapat penghargaan. Umumnya anak atau santri mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat hadiah itu baik. Sedangkan hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasanya untuk menuju kearah perbaikan.

Adapun dalam pandangan Islam, hukuman merupakan hal yang penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang diutamakan. Berkenaan dengan hukuman, dijumpai beberapa ayat dalam al-Qur'an salah satunya ialah:

⁵Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001). hlm. 187



Artinya: “maka jika kamu patuhi ajakan itu niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan azab yang pedih”. (Q.S Al-Fath: 16)

Ayat tersebut diatas selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia melainkan diberlakukan kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia model seperti ini biasanya sulit diperbaiki hanya dengan nasehat dan teladan, melainkan harus lebih berat lagi yaitu dididik dengan menggunakan hukuman.

Istilah “*reward*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman.⁶ Dengan demikian, *reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif.

Dalam pembahasan yang lebih luas, *reward* dapat dilihat sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar santri.⁷ *Reward* berfungsi sebagai alat yang bersifat preventif bermaksud untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar ke dalam diri anak didik. Adapun yang bersifat represif dimaksudkan untuk penindakan yang sifatnya menindas, yakni

⁶John W. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003. hlm. 485

⁷Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.2002. Hlm. 127

menindas tindakan-tindakan atau perilaku negatif santri agar anak tetap berada dalam koridor yang benar⁸

Penggunaan *reward* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, santri menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud *reward* yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang santri, melainkan dengan hasil yang telah dicapai santri itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih keras pada santri tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Dilihat dari jenis, cara dan bentuknya *reward* dan *punishment* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Reward bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi santri dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi *reward* bagi santri⁹:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang santri.
- b. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Memberikan pekerjaan yang lebih sulit tingkatannya pada santri yang telah lebih dulu mampu menyelesaikan tugasnya.

⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.1991.hlm.143

⁹Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* , Bandung : RemajaRosda Karya.1994. hlm.176

Oleh karena *reward*/ganjaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi santri, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya pemberian *reward* adalah sikap positif santri terhadap pembelajaran. Selain itu, *reward* juga memiliki akibat, baik yang positif maupun yang negatif, yakni sebagai berikut:¹⁰

- a. *Reward* bisa menjadi penguat (reinforcement) bagi santri untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran.
- b. Pemberian *reward* dapat menimbulkan rasa percaya diri pada santri yang mendapatkannya,
- c. *Reward* bisa menarik minat santri secara keseluruhan pada pembelajaran,
- d. *Reward* bisa membuat santri yang tidak mendapat *reward* untuk belajar lebih keras lagi dengan harapan akan memperoleh *reward* pada kesempatan yang lain,
- e. *Reward* bisa membuat santri menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, sebab usahanya didasari oleh adanya keinginan mendapat *reward*, bukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga jika santri tahu ia tidak akan mendapat *reward*, maka santri cenderung akan mengurangi usahanya dalam belajar.

Dengan demikian, adanya *reward* pada satu sisi memang dapat menimbulkan minat ataupun motivasi belajar pada santri. Akan tetapi motivasi yang ditimbulkan oleh adanya *reward* tidak bisa berlangsung lama jika anak tidak memiliki kesadaran untuk berprestasi.

¹⁰Ruslan, Agus. *Pendidikan Usia Dini Yang Baik Landasan Keberhasilan Masa Depan*. 2007. hlm.14

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

a. Hukuman asosiatif

Seorang santri pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk santri yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan

memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ar Risalah dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris semua santri diwajibkan untuk terbiasa dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, akan tetapi susunan kalimat yang mereka ucapkan masih banyak yang kurang tepat dan juga masih terdapat santri yang tidak mentaati peraturan yang telah ditentukan dalam berbahasa. Mereka menggunakan bahasa ibu untuk memperjelas maksud dari perkataan yang mereka ujkarkan, sehingga hukuman (*ta'zir*) diberlakukan. Akan tetapi ada juga santri yang berbahasa Arab dan Inggris dengan baik, sehingga mereka mendapatkan penghargaan atas kemampuan mereka. Bentuk *reward* dan *punishment* berupa hukuman tidak naik kelas bagi santri yang nilainya jelek dan bagi yang nilainya baik mendapat hadiah dari pimpinan pondok. Dampak terhadap pembelajaran PAI sangat baik untuk menerapkan model *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan moral.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pemberian *reward* dan penerapan hukuman yang dilakukan pendidik kepada santri, sehingga peneliti dapat melihat hasil dari pemberian tersebut apakah berdampak positif bagi pembelajaran atau sebaliknya. Karena ada kalanya santri itu memberontak terhadap *ta'ziran* yang diberikan atau mampu belajar dari kesalahan yang mereka lakukan dan juga penghargaan yang berdampak positif atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar di PM. Ar-risalah Slahung Ponorogo Tahun 2015”

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada santri yang belajar di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung, Ponorogo kelas VII, tahun ajaran 2015/2016.
2. Pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. *Reward & Punishment* yang diberlakukan oleh ustad kepada santri yang nilainya kurang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan *punishment*, sedangkan yang telah baik nilainya diberikan *reward*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan (*reward dan punishment*) dalam pembelajaran PAI di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana dampak penerapan (*reward dan punishment*) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar santri di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan (*Reward dan Punishment*) dalam pembelajaran PAI di Pondok Modern Ar Risalah Slahung, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan (*Reward dan Punishment*) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar santri di Pondok Modern Ar Risalah Slahung, Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami permasalahan dalam penelitian, perlu adanya batasan-batasan pengertian istilah sebagai berikut:

1. *Reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan bentuknya hadiah atau penghargaan bagi yang berprestasi dan mempunyai nilai tinggi, bentuknya seperti buku pelajaran dan beasiswa pendidikan.
2. *Punishment* adalah sebagai hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri atau santri, bentuknya berupa sanksi atau hukuman tidak naik kelas bagi santri yang mempunyai nilai jelek, bentuknya membersihkan toilet.
3. Pembelajaran adalah suatu cara bagaimana santri melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi santri, guru, sekolah dan peneliti sebagai suatu sistem pendidikan dalam upaya peningkatan proses pembelajaran. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai khasanah kelimuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya *reward & punishment* dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pondoksecara umum skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran yang nyata terhadap proses belajar mengajar khususnya pembelajaran di madrasah, sekolah umum atau pondok pesantren.
- 2) Bagi Ustad sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajarmengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui *reward dan punishment* pola-pola cara belajarsantri maka ustad dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.
- 3) Bagi Santri dengan mengetahui faktor *reward dan punishment* cara belajar terhadap prestasi belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar sehingga dapat diperoleh prestasi yang memuaskan.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuandengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajaryang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan

meneliti serta pengetahuanyang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

G. Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, bab ini berisi berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian penerapan *reward dan punishment* dalam pembelajaran PAI di PM Ar-Risalah Slahung Ponorogo..

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan Hasil pembahasan, berisi tentang diskripsi lokasi penelitian, diskripsi data yang meliputi hasil penerapan *reward dan punishment*, dan analisis data

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan pada PM Ar-Risalah Slahung Ponorogo.